

BAB I

PENDAHULUAN

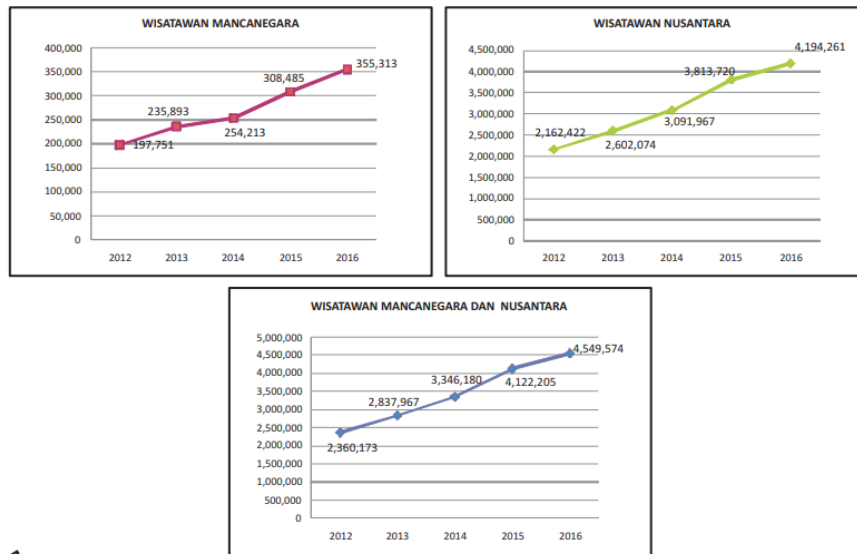
1.1 Latar Belakang Proyek

1.1.1 Kota Yogyakarta Sebagai Tujuan Wisata

Yogyakarta disamping dikenal sebagai sebutan kota perjuangan, pusat kebudayaan dan pusat pendidikan juga dikenal dengan kekayaan pesona alam dan budayanya. Hingga sekarang Yogyakarta masih tetap merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal di Indonesia dan Mancanegara. Dengan kesungguhan untuk menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang berkelanjutan. Begitu juga dengan potensi keindahan alam Yogyakarta yang sangat mempesona, seperti Daerah pegunungan, Pantai, maupun wisata alam lainnya.

Daerah Istimewa Yogyakarta yang relatif aman dan nyaman dengan keramah-tamahan masyarakatnya, menjadikan Yogyakarta banyak diminati orang/wisatawan untuk berkunjung. Tidak mengherankan bahwa jika setiap tahunnya jumlah kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara (wisman) maupun wisatawan nusantara (wisnus) yang datang terus meningkat. Hal ini menunjukkan semakin meningkatnya kepercayaan masyarakat/wisatawan dari luar Yogyakarta (Wisman maupun Wisnus) terhadap situasi dan kondisi Yogyakarta. Oleh karena itu, masyarakat Yogyakarta juga dituntut untuk senantiasa meningkatkan sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona, menjaga dan meningkatkan kepedulian kelestarian lingkungan.

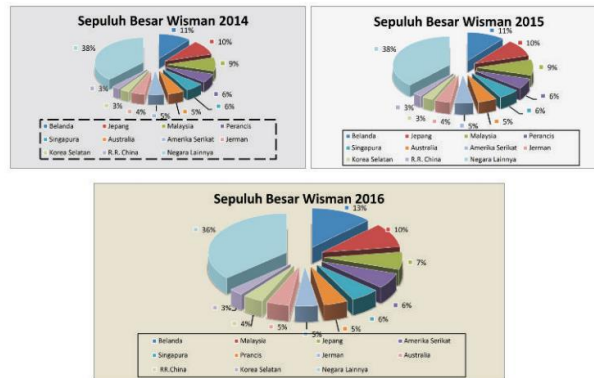
I.2. Grafik Perkembangan Wisatawan ke DIY Tahun 2012-2016



2  Statistik Kepariwisataaan 2016

Gambar 1. Grafik perkembangan wisata tahun 2012-2016
 Sumber : Data statistik Kepariwisataaan tahun 2016

I.3. Diagram Perkembangan Peringkat Sepuluh Besar Wisatawan Mancanegara ke DIY Tahun 2014-2016



 Statistik Kepariwisataaan 2016

Gambar 2. Grafik perkembangan wisata tahun 2014-2016

Sumber : Data statistik Kepariwisataaan tahun 2016

Tabel 1 Jumlah kunjungan wisata 2012-2016

Sumber : Data statistik Kepariwisataaan tahun 2016

No	ODTW	Tahun 2012			Tahun 2013			Tahun 2014			Tahun 2015			Tahun 2016		
		wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah	wisman	wisnus	jumlah
1	Kota Yogyakarta	233,841	3,849,764	4,083,605	306,452	4,366,914	4,673,366	226,197	5,025,155	5,251,352	230,879	5,388,352	5,619,231	249,481	5,271,471	5,520,952
2	Kab. Sleman	262,916	2,779,316	3,042,232	337,974	3,274,980	3,612,954	340,599	3,883,359	4,223,958	255,194	4,695,740	4,950,934	246,136	5,696,332	5,942,468
3	Kab. Bantul	-	2,378,209	2,378,209	-	2,037,874	2,037,874	502	2,708,314	2,708,816	-	4,519,199	4,519,199	5,540	5,143,093	5,148,633
4	Kab. Kulon Progo	705	595,824	596,529	-	695,850	695,850	-	904,972	904,972	23	1,289,672	1,289,695	6,506	1,346,894	1,353,400
5	Kab. Gunung Kidul	2,053	1,277,012	1,279,065	3,558	1,818,693	1,822,251	5,319	3,679,818	3,685,137	-	2,642,759	2,642,759	3,882	3,476,008	3,479,890
Jumlah Kunjungan Wisatawan Di Provinsi DIY		499,515	10,880,125	11,379,640	647,984	12,194,311	12,842,295	572,617	16,201,618	16,774,235	486,096	18,281,409	19,021,818	511,545	20,933,798	21,445,343

Dari data jumlah di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Bantul mendapatkan jumlah wisatawan rendah, padahal jika dilihat dari topografi alamnya, Daerah Bantul sangat berpotensi untuk dikembangkan untuk menjadi daerah wisata. Salah satu wisata yang dapat dikembangkan yaitu potensi sungai Bedog. Dimana pada salah satu bantaran sungai Bedog terdapat Bangunan Pasar seni Gerabah yang terletak di Kasongan Bantul yang kini telah mati. Pasar seni tersebut dapat dihidupkan kembali dengan mengintegrasikan aliran sungai Bedog sebagai bentuk pelestarian alam, flora, fauna, maupun pengolahan pembuangan limbah. Pasar seni Gerabah Kasongan ini dapat menjadi sumber mata pencaharian masyarakat yang nantinya dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi Pasar seni Gerabah Kasongan.

1.1.2 Menghidupkan Bangunan Pasar seni gerabah di Kasongan

Kabupaten Bantul terkenal memiliki banyak UKM-UKM, salah satunya desa Kasongan yang terkenal dengan kerajinan gerabahnya seperti Pot, Celengan, Terakota, Kursi, dan masih banyak lagi. Sedangkan masih banyak Pengrajin yang tidak memiliki toko untuk menjualbelikan hasil kerajinannya. Masalah tersebut timbul karena faktor kurang strategis lokasi rumah, terbatasnya lahan dan kendala biaya pembuatan toko. Sedangkan dengan menghidupkan kembali pasar seni akan memberikan kesempatan Pengrajin untuk menjualbelikan hasil kerajinan di pasar seni yang memusat.

Tetapi pada tahun 2000-an Pusat Pasar seni gerabah Kasongan ini telah mati, dikarenakan beberapa faktor yaitu lokasi Pasar seni yang kurang strategis karena berada di Bantaran Sungai Bedog. Letak Pasar Seni di bantaran sungai Bedog dikarenakan padatnya pemukiman warga di Kasongan, yang tersisa hanyalah lahan kosong yang cukup luas milik pemerintah setempat di sepanjang Sungai Bedog. Selain lokasi yang kurang strategis

terkendala karena faktor sulitnya *accessibility* kendaraan roda 4 menuju pasar seni. Jalan di sekitar bantaran sungai tidak terhubung langsung ke jalan utama (jalan raya Kasongan) dan kondisi Tapak yang tidak direncanakan dengan baik oleh Pemerintah setempat. Sehingga pasar seni menjadi kurang terkenal di kalangan Wisatawan hingga akhirnya sepi pengunjung.

Sedangkan Kebutuhan pasar seni gerabah yang terletak di Kabupaten Bantul , D.I Yogyakarta sangat dibutuhkan masyarakat sebagai wadah interaksi jual beli antara Pengrajin dengan Wisatawan. Karena saat ini masih banyak pengrajin khususnya di area pedalaman desa tidak memiliki ruang untuk membuka toko gerabah, mereka hanya memproduksi gerabah kemudian di storkan kepada pihak ke 2 dengan harga yang murah. Faktor lain yaitu karena terkendala biaya untuk membuka lapak maupun lokasi rumah warga yang kurang strategis. Sedangkan Data menunjukkan mayoritas penduduk Kasongan bermata pencaharian sebagai pengrajin gerabah mencapai 80%, dan jumlah toko yang berada di sepanjang jalan utama (jalan Raya Kasongan) berjumlah 156 toko. Toko tersebut sebagian besar milik investor sedangkan sisanya milik pribadi. Dengan di hidupkan kembali pasar seni ini akan memberikan kesempatan pengrajin yang tidak memiliki toko untuk menjualbelikan kerajinan mereka di pasar seni yang terpusat.

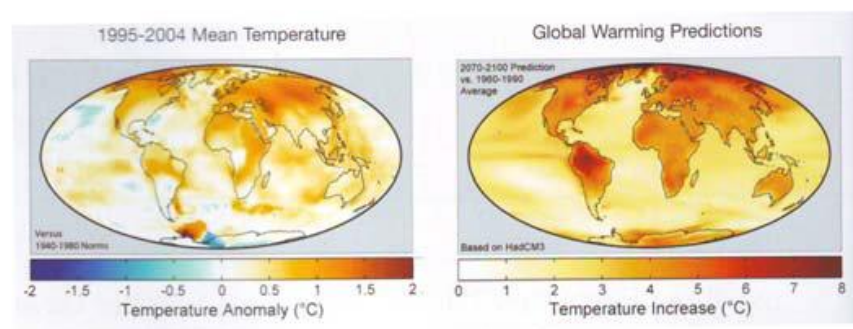
1.1.3 Potensi Wisata Alam sungai Bedog Di desa Kasongan kurang dikembangkan

Bangunan Pasar seni gerabah kasongan ini berada di Sekitar Bantaran Sungai Bedog yang secara administrasi berada di D.I. Yogyakarta. Sungai bedog ini melewati desa kasongan sejauh 1,8 km yang membentang dari arah utara, barat daya dan selatan. Saat ini Sungai Bedog kurang dimanfaatkan dan kembangkan oleh masyarakat sekitar. Tetapi Ada beberapa masyarakat yang bermatapencaharian sebagai pencari pasir pada aliran Sungai Bedog. Padahal apabila di gali lebih dalam sungai Bedog ini dapat dikembangkan sebagai wisata alam yang terpadu dengan Pasar Seni gerabah, yang nantinya dapat menjadi sarana penunjang wisata. Pelestarian dan pemanfaatan area Aliran Sungai Bedog ini dapat dilakukan dengan Menciptakan taman ekologis disekitar aliran sungai yang berfungsi sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan, serta tetap mempertahankan karakteristik Sungai Bedog (Heinz, 1998).

1.2 Latar Belakang Permasalahan

1.2.1 Pasar Seni yang Ekologis

Merancang pasar seni dengan pendekatan Ekologis ini dipilih karena letaknya yang berada di bantaran sungai Bedog dengan di kelilingi oleh vegetasi yang masih alami. Sehingga dalam merancang Pasar seni juga ikut memikirkan masalah lingkungan dan dampak yang timbul terhadap sumber daya Alam, seperti masalah pembuangan sampah maupun limbah yang tidak mengganggu ekosistem sungai. Masalah lain yaitu Kepadatan penduduk di bumi juga meningkatkan industri dan transportasi yang menggunakan bahan bakar yang berasal dari sumber daya alam tak terbarukan dalam jumlah besar, yaitu energi. Industri dan transportasi mengeluarkan emisi atau gas buang dari hasil proses pembakaran energi. Emisi dalam jumlah terbesar adalah CO₂ mencapai 80% dari total gas emisi pembakaran bahan bakar. Dari parahnya kerusakan hutan dan melambungnya emisi dari gas buang dari industry dan transportasi membuat konsentrasi CO₂ menggantung diudara dan menebalkan lapisan atmosfer, sehingga panas matahari terperangkap dan mengganggu pelepasan panas bumi keluar atmosfer. Kondisi ini juga berakibat pada turunnya hujan yang mengandung asam yang disebut sebagai hujan asam yang membahayakan kelangsungan makhluk hidup (Eka, 2010).



Gambar 3 Perbandingan suhu bumi antara th 1960-2004 dengan prediksi th 2070-2100

Sumber: Holcim Sustainable Construction

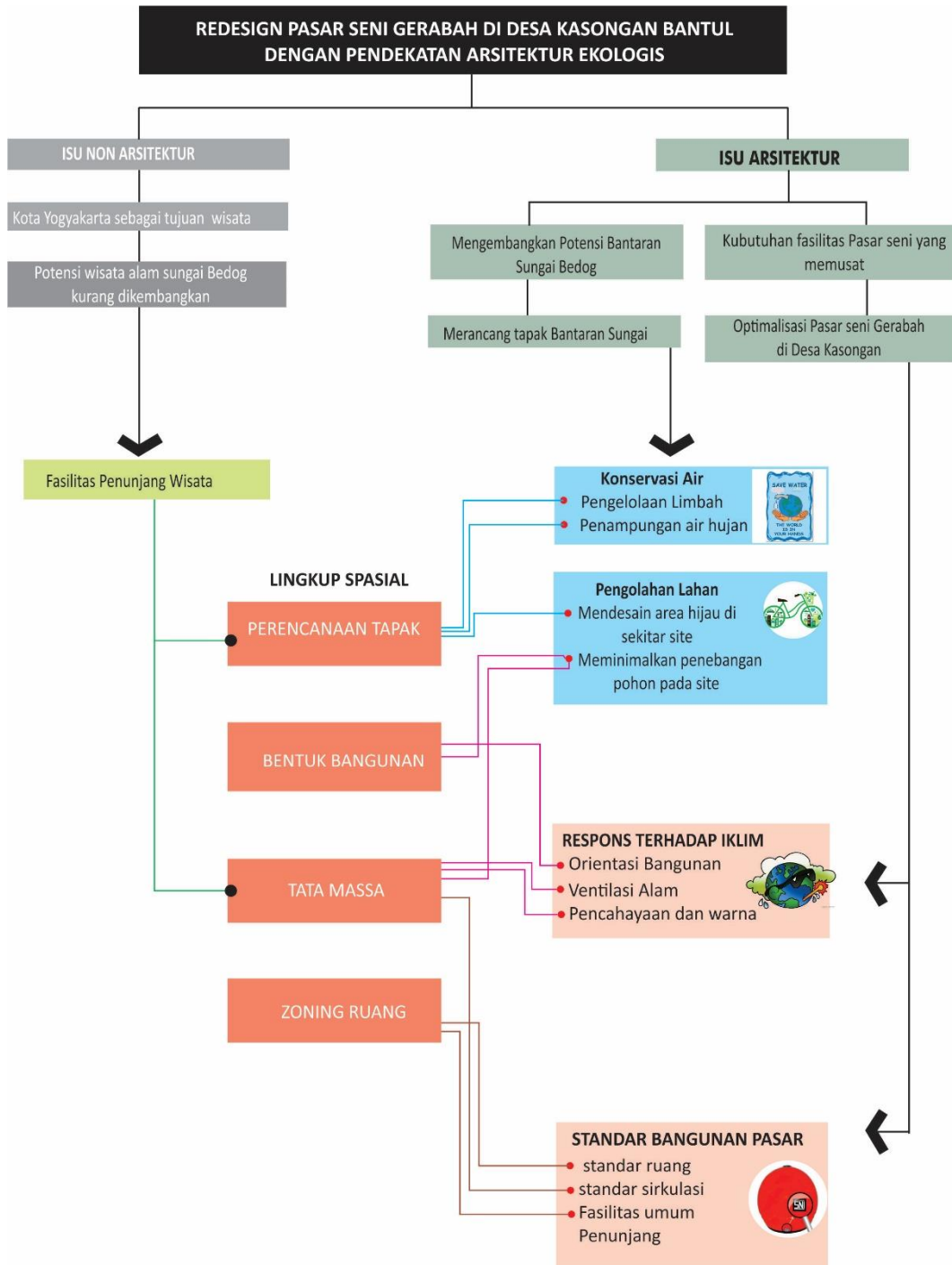
Dari semua kondisi di bumi tersebut suhu permukaan bumi meningkat dan menimbulkan efek yang signifikan yaitu perubahan iklim yang drastis, dan pemanasan global.. Menurut Al-Gore, semenjak revolusi industri dalam kurun

waktu 20 tahun, suhu bumi meningkat 2 derajat, pada tahun 2100 diperkirakan naik sampai 58 derajat. Pemanasan global yang terjadi diperkirakan dapat mencairkan es di kutub dan naiknya permukaan air laut. Menurut *Green Peace*, akibat pemanasan global akan mencairkan es di kutub, yang diperkirakan pada tahun 2030, sekitar 72 hektar daerah di Jakarta akan digenangi air. Tahun 2050, kemungkinan 2000 pulau di Indonesia akan tenggelam. Semua kondisi ini diawali oleh kerusakan ekosistem di alam yang sangat parah, mulai habisnya sumber daya alam yang tak diperbarui, dan rusaknya sumber daya alam lainnya. Kondisi ini merupakan suatu bencana ekologis yang akan mengancam kualitas hidup manusia karena merupakan penunjang kehidupan manusia (Eka, 2010).

Mendesain sebuah pasar seni yang ekologis di karenakan adanya permasalahan global *warming* dimana akhir-akhir ini tidak cukup hanya dengan mengurangi penggunaan energy yang efisien, tetapi juga upaya dalam menjaga kelestarian sumber daya alam dan menjaga keberlangsungan makhluk hidup. kini sudah saatnya kita merancang bangunan ke arah pendekatan ekologi. Dimana bangunan tidak hanya memikirkan efisiensi energi ruang dalam tetapi juga ikut memikirkan keberlangsungan ruang luar (alam). Upaya tersebut harus dilakukan oleh setiap manusia yang bertujuan untuk menyelamatkan kualitas alam termasuk merancang bangunan yang berpihak pada alam. Demikian pula pada bangunan secara arsitektur sangat perlu menerapkan keselarasan dengan alam. Oleh karena itu pendekatan rancangan bangunan yang ekologis, yaitu memahami serta menyelaraskan dengan alam diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi kelestarian alam dan makhluk hidup didalamnya, sehingga mampu membantu mengurangi dampak pemanas global.

1.3 Rumusan Permasalahan

1.3.1 Peta Konflik



Gambar 4 Skema Peta konflik
Sumber : Penulis, 2018

1.3.2 Permasalahan Umum

Bagaimana merancang kembali pasar seni Gerabah di desa Kasongan Bantul dengan memanfaatkan artefak bangunan yang ada dengan pendekatan arsitektur ekologis?

1.3.3 Permasalahan Khusus

1. Bagaimana mengolah tapak yang ekologis di bantaran sungai Bedog yang terpadu dengan kegiatan pasar seni?
2. Bagaimana merancang sistem bangunan dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitar bangunan ?

1.4 Tujuan

Berdasarkan latar belakang Rumusan masalah perancangan ini bertujuan untuk :

Merancang ulang Bangunan Pasar seni gerabah dan mengolah tapak di Bantaran sungai Bedog dengan menerapkan kriteria Arsitektur ekologis.

1.5 Sasaran

Berdasarkan latar belakang permasalahan ,dan tujuan perancangan. Perancangan Pasar seni Gerabah ini diharapkan dapat memenuhi sasaran sebagai berikut :

- a. Mengolah Tapak Daerah bantaran sungai yang terpadu dengan kegiatan pasar seni. dan karakteristik lingkungan yang dinamis namun tetap memiliki konsep ekologis
- b. Merancang tata bangunan Pasar seni yang memiliki aspek kelestarian Lingkungan, respons terhadap alam yang tetap memenuhi standar bangunan Pasar seni.

1.6 Batasan Permasalahan

Batasan permasalahan dalam Merancang pasar seni gerabah dengan pendekatan arsitektur ekologis diambil dari teori **Heinz Frick**, dengan batasan sebagai berikut :

1. Memanfaatkan Sumber daya alam untuk sistem bangunan.
 - Dalam hal ini perancangan menggunakan Penghawaan dan pencahayaan Alami yang ada di sekitar site dengan memanfaatkan aliran udara vegetasi sebagai sumber udara.
 - Konservasi air dengan menyediakan penampungan Sumur peresapan yang di simpan sebagai sumber air dalam sistem bangunan. Selain itu juga menyediakan pengolahan air limbah yang nantinya akan di olah terlebih dahulu sebelum di buang ke penampungan akhir.

2. Menciptakan kawasan hijau di sekitar Bangunan
 - Dalam hal ini yaitu pengolahan tapak seperti menyediakan taman hijau di sekitar bangunan yang berfungsi sebagai pencegahan *global warming*.
 - Meminimalkan penebangan pohon di sekitar site. Dengan maksimal penebangan yaitu 30% (peraturan Kab. Bantul no 4, tahun 2011)

1.7 Tabel Pemecahan Masalah

	VARIABEL	TOLOK UKUR	CARA UJI
PENGOLAHAN TAPAK YANG EKOLOGIS	a. Vegetasi pada Lahan	Penggunaan tanaman yang telah dibudidayakan secara lokal dalam skala provinsi, sebesar 60% luas tajuk dewasa terhadap luas area lansekap (GCBI)	ceklist
	b. Area dasar Hijau	Adanya area lansekap berupa vegetasi (softscape) yang bebas dari bangunan taman (hardscape) yang terletak di atas permukaan tanah seluas minimal 40% luas total lahan. Luas area yang diperhitungkan adalah termasuk yang tersebut di Prasyarat 1, taman di atas basement, roof garden, terrace garden, dan wall garden, dengan mempertimbangkan Peraturan Menteri PU No. 5/PRT/M/2008 mengenai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Pasal 2.3.1 tentang Kriteria Vegetasi untuk Pekarangan. (GCBI)	ceklist dan Perhitungan manual
	c. Kawasan Hijau	Peraturan Kab. Bantul No 04 tahun 2011, Pasal 49 Kawasan ruang terbuka hijau ditentukan paling rendah 30% (tiga puluh persen) dari luas kawasan perkotaan, meliputi 20% (dua puluh persen) ruang terbuka hijau publik dan 10% (sepuluh persen) ruang terbuka hijau privat.	ceklist dan Perhitungan manual
MEMANFAATKAN SDA UNTUK SISTEM BANGUNAN	b. Penghawaan	tidak mengkondisikan (tidak memberi AC) ruang wc, tangga, koridor, dan lobi lift, serta melengkapi ruangan tersebut dengan ventilasi alami atau mekanik (GCBI)	ceklist
	c. konservasi air	Penggunaan seluruh air bekas pakai (grey water) yang telah di daur ulang untuk kebutuhan sistem flushing atau cooling tower. Menyediakan instalasi tangki penampungan air hujan kapasitas 20% dari jumlah air hujan yang jatuh di atas atap bangunan yang dihitung menggunakan nilai intensitas curah hujan sebesar 50 mm/hari. (GCBI)	ceklist Perhitungan

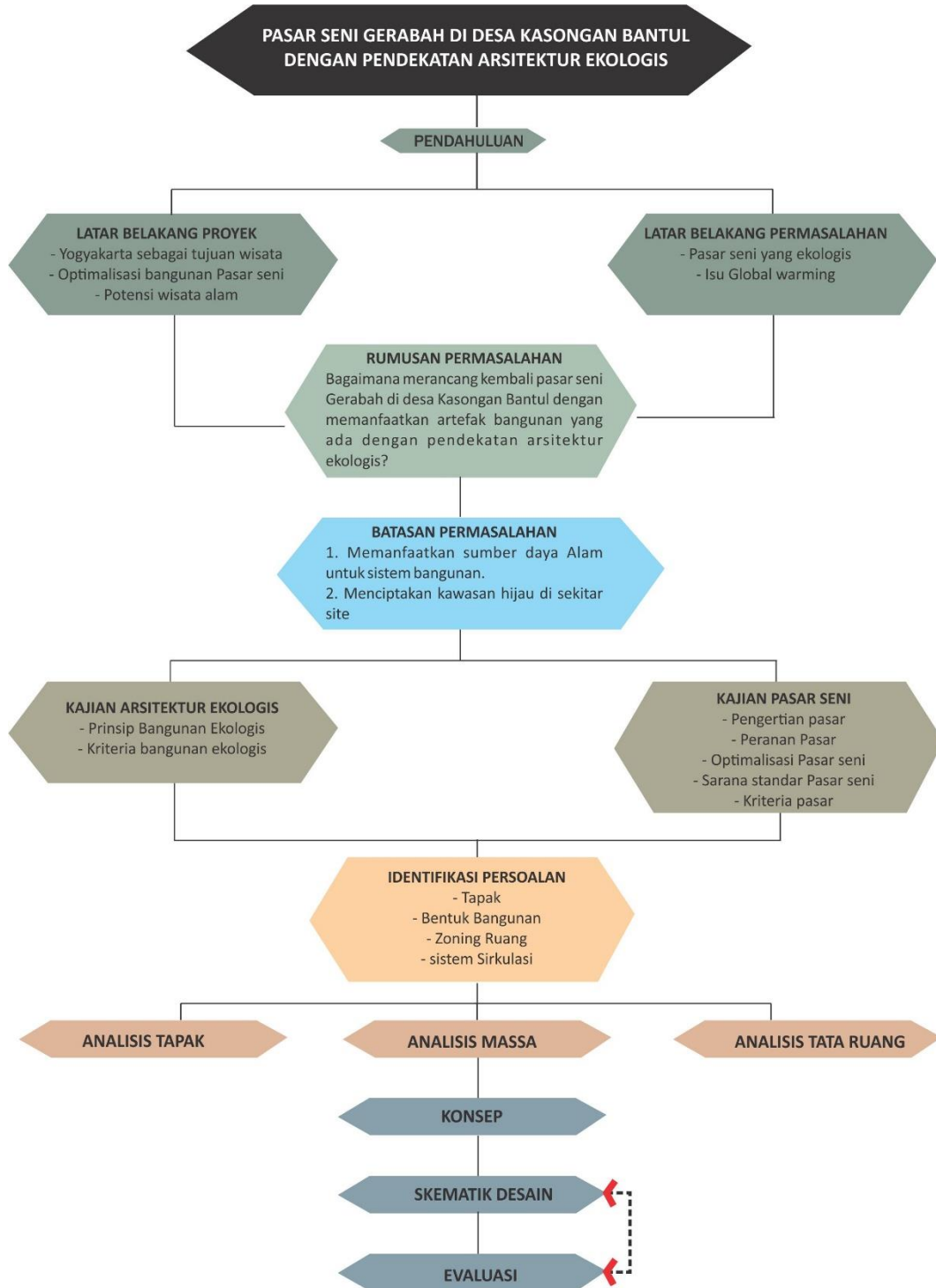
Tabel 2 Gambar Tabel pemecahan Masalah

Sumber : Analisis Penulis, 2018

KRITERIA	VARIABEL	TOLOK UKUR	CARA UJI
STANDAR PASAR	a. accessibility dan sistem sirkulasi	sistem sirkulasi untuk pembeli yang sedang berjalan minimal 180 cm, dan untuk pembeli yang sedang berhenti untuk membeli dagangan minimal 0,50 m. jadi total sirkulasi dalam pasar minimal 2,80 m (Sumber, Panero 2003)	ceklist
	b. standar pengguna difabel	sistem ruang gerak untuk kursi roda >85 cm , sirkulasi untuk kursi roda > 106 cm x 60,5 cm. (sumber, Panero 2003) 	ceklist
	c. standar perabotan pada <i>display</i> los	jarak antara tubuh dan tangan saat mengambil barang (<i>activity zone</i>) minimal 76,2 cm (sumber, Panero 2003)	ceklist
		tinggi meja display unit yaitu 76,2 - 81,3 cm (sumber, Panero 2003)	ceklist
d. Fasilitas umum penunjang	menyediakan fasilitas umum yang mendukung fungsi pasar, seperti toilet, mushola, kantin, area parkir, area pengelola, dan ruang serba guna. Standar Kriteria Perancangan Pasar Tradisional Dalam Aspek Standar Fungsional (Sumber : Agus S, Ekomadyo, Temu ilmiah IPLBI 20120)	ceklist	

Tabel 3 Gambar tabel pemecahan masalah
Sumber : Analisis Penulis, 2018

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 5 kerangka berpikir
Sumber : Penulis, 2018

2.1 Originalitas Tema

Beberapa tugas akhir yang memiliki fungsi bangunan, lokasi, dan pendekatan serupa atau berbeda, namun terdapat perbedaan yang menjadi keunikan Karya sebelumnya dengan karya Penulis. Beberapa Tugas akhir yang sudah ada di temukan penulis antara lain:

1. Judul : Perencanaan dan perancangan arsitektur SMA bernuansa arsitektur ekologis
Karya : Marina Eka Prasetyaningrum
Institusi : Universitas Muhammadiyah Surakarta
Permasalahan : Fasilitas bangunan pendidikan di Karanganyar berbasis alam yang menganut landasan arsitektur ekologis
Tahun : 2010

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada fungsi Bangunan dan lokasi. Sekolah tersebut menerapkan bagaimana kegiatan pembelajaran tidak hanya di lakukan di dalam bangunan, tetapi juga di lakukan di Alam. khususnya pada perancangan dan pengembangan guna mendukung adanya kegiatan pendidikan pada sekolah alam, menggunakan ilmu arsitektur yaitu Arsitektur Ekologis dan juga menggunakan ilmu lain antara lain ilmu pendidikan, psikologi pendidikan dan juga psikologi perkembangan yang berkaitan dengan remaja.

2. Judul : Hotel Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis Di Batu Malang
Karya : Fifi Ambarwati, Agung Kumoro W., Leny Pramesti
Institusi : Program Studi Arsitektur, Universitas Sebelas Maret Surakarta
Permasalahan : Perancangan sebuah bangunan Hotel Resort pada lingkungan alam Kota Batu dengan pertimbangan kondisi alam.

Perbedaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada fungsi Bangunan dan lokasi. Hotel resort tersebut memanfaatkan kondisi alam di sekitar resort yang berada di daerah pegunungan Kota Batu yang masih asri. Perencanaan dan perancangan Hotel Resort di Batu Malang menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Ekologis antara lain yaitu

penyesuaian terhadap lingkungan setempat (ramah lingkungan), hemat dalam penggunaan energi, memelihara sumber lingkungan (udara, tanah, air), dan menggunakan teknologi sederhana pada desain. Persamaan karya tersebut dengan penulis yaitu Dengan mengembangkan potensi alam yang ada di site secara baik tanpa merusak alam, konsep pembangunan yang memperhatikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam memelihara kelestarian alam.

3. Judul : Penataan koridor jalan kasongan di bantu
Karya : Bogi Dwi Cahyanto
Institusi : Jurusan Arsitektur fakultas teknikuniversitas Diponegoro, Semarang
Permasalahan : Penataan Kawasan Koridor Jalan Kasongan Bantul sebagai Kawasan Perdagangan Hasil Kaerajinan Gerabah merupakan suatu perencanaan dan perancangan kawasan yang dikaitkan dengan disiplin ilmu arsitektur

Persamaan perancangan antara tugas akhir tersebut dengan tugas akhir penulis terletak pada Lokasi yaitu di Kasongan. Keunikan dari Penataan koridor jalan ini yaitu dengan menggali Potensi-potensi yang dimiliki Kasongan yang didukung untuk menjadi kawasan yang nyaman dan fungsional baik sebagai kawasan perdagangan, industri maupun daerah tujuan wisata. Dan melengkapi Fasilitas-fasilitas pendukung seperti area parkir, ruang terbuka dan jalur pejalan kaki perlu disediakan. Penggunaan bahan, warna, gaya bangunan dengan diperhatikan karakter kawasan sebagai sentra industri kerajinan.